Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

PENDEKATAN BERBASIS KEKUATAN DALAM MENINGKATKAN *WELLNESS* LANSIA

Muthia Fadhila Khairunnisa¹, Soni Akhmad Nulhaqim²

¹Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

muthia18001@mail.unpad.ac.id¹, soni.nulhaqim@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Pendekatan berbasis kekuatan menjadi salah satu metode yang dipakai oleh pekerja sosial untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan keberfungsian sosial kliennya, termasuk lansia. Lansia sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus memiliki karakteristik individu tersendiri, berupa potensi dan kekuatan, yang dapat dimaksimalkan sehingga bisa mencapai kesehatan yang multidimensional—yang meliputi 7 Dimensi Kesehatan; fisik, lingkungan, spiritual, sosial, profesional, intelektual, serta emosional. Artikel ini membahas bagaimana lansia dapat dilihat melalui perspektif sumber daya yang dapat dikembangkan oleh pekerja sosial melalui pendekatan berbasis kekuatan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan menggunakan perspektif Model Ekologi dari Penuaan yang memandang keterkaitan karakteristik individu lansia dengan tekanan dari lingkungannya. Hasilnya, pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan berbasis kekuatan untuk menyehatkan lansia secara holistik dengan memerhatikan tiga domain analisis; domain individu, interaksional, dan kontekstual, untuk mencapai tingkat keterlibatan dalam hidup lansia yang baik.

Kata Kunci: Lansia; Pendekatan Berbasis Kekuatan; Penuaan; Kesehatan; Ekologi.

ABSTRACT

The strength-based approach is a method used by social workers to solve problems or improve the social functioning of their clients, including the elderly. The elderly as a group that requires special attention have their own characteristics, in the form of potential and strength, which can be maximized so that they can achieve multidimensional wellness—which includes the 7 Dimensions of Wellness; physical, environmental, spiritual, social, professional, intellectual, and emotional. This article discusses how to see the elderly from the perspective of resources that can be developed by social workers through a strength-based approach. The method used is a literature study using the perspective of the Ecological Model of Aging which views the relationship between the individual characteristics of the elderly and the pressure from their environment. As a result, social workers can use a strength-based approach to holistically increase the elderly's wellness with three domain analyses; individual, interactional, and contextual domains, to achieve a good level of engagement in life of the elderly.

Keywords: Elderly; Strength-based Approach; Aging; Wellness; Ecology.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan lansia dapat mengalami beragam masalah, seperti, menurunnya fungsi kognitif dan keterampilan fungsional, lebih memiliki ketergantungan dalam merawat diri, juga tergantung secara instrumental; disabilitas, kekerasan, depresi, demensia, gangguan konsep diri, rasa kesepian dan kesendirian, juga masalah pada tingkat yang makro seperti kemiskinan atau penelantaran (Tamhaer & Noorkasiani, 2008).

Pekerjaan sosial memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan kelompok lansia, antara lain dengan mempromosikan kemandirian dan martabat, serta membantu memberikan perawatan yang personal. Fokus utamanya adalah memahami tantangan kesehatan fisik dan mental yang mungkin dialami oleh lansia dalam konteks pribadi, keluarga, komunitas, sosio-politik, lingkungan, dan budaya.

Selain keterampilan umum yang dimiliki semua pekerja sosial, pekerja sosial gerontologis—yang berfokus pada isu *aging*—harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, termasuk: memahami proses penuaan dan model penuaan; melakukan apresiasi terhadap dampak masalah kesehatan, kerugian dan transisi terkait usia; pengakuan akan sifat kebutuhan dan perhatian yang—seringkali—menyatu di kemudian hari; keterampilan komunikasi dengan penderita demensia tingkat lanjut; serta kemauan untuk terlibat dengan pengalaman hidup lansia dan menjadi pengasuh mereka (Syamsudin & Santi, 2018; Ray et al., 2015).

Ponnuswami, Francis, dan Udhayakumar (2012) meninjau lebih lanjut terkait pendekatan berbasis kekuatan

dalam praktik pekerjaan sosial dengan lansia. Pendekatan berbasis kekuatan sangat berguna ketika praktik dengan lansia, karena pendekatan ini memberikan pandangan bahwa kebanyakan lansia memiliki seperangkat pengetahuan, kebijaksanaan, juga keterampilan. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dibandingkan pendekatan lain yang memandang lansia sebagai beban atau memiliki ketergantungan tinggi. Diharapkan pendekatan berbasis kekuatan ini dapat memberikan hasil yang lebih efektif bagi para pekerja sosial yang bekerja dengan lansia dibandingkan model penanganan yang paternalistik (Syamsudin & Santi, 2018).

International Council on Active Aging, atau ICAA, merumuskan 7 dimensi lansia yang tangguh, dimana *active aging* memiliki filosofi bahwa tiap individu dapat hidup sepenuhnya dengan ketujuh dimensi ini. Dimensi-dimensi yang ada saling tumpang tindih dan berkoordinasi untuk menyediakan lingkungan yang baik untuk ditinggali. Ketujuh dimensi tersebut yang disebut *7 Dimensions of Wellness* menurut ICAA (2013) adalah:

1. Emosional: Emosi atau perasaan adalah lensa yang digunakan orang untuk melihat dunia, dan kemampuan untuk menyadari dan mengarahkan emosi membantu menciptakan keseimbangan dalam hidup. Mengatasi tantangan dan berperilaku dengan cara yang dapat dipercaya dan penuh hormat menandakan kesehatan emosional; atribut yang dapat didorong melalui konseling sebaya, manajemen stres, humor/tawa, dan cerita personal.
2. Intelektual, kognitif: Terlibat dalam kegiatan kreatif dan aktivitas yang merangsang secara intelektual adalah pendekatan yang terbukti berhasil untuk menjaga pikiran tetap waspada

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

dan terfokuskan. Ada banyak cara untuk tetap aktif secara intelektual, termasuk mengambil kursus akademik, membuat jurnal, melukis, atau bergabung dengan lembaga teater, juga menantang diri sendiri dengan permainan dan teka-teki.

3. Profesional, vokasional: Pekerjaan yang memanfaatkan keterampilan seseorang sambil memberikan kepuasan pribadi sangat berharga bagi masyarakat maupun individu. Berpartisipasi dalam angkatan kerja yang dibayar dan tidak dibayar berarti mempertahankan atau meningkatkan keterampilan, serta membantu orang lain. Lansia dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai profesional yang berpengalaman, pengasuh, mentor, guru, dan sukarelawan. Panggilan di waktu luang dalam seni dan melalui hobi berguna dalam memelihara keterampilan vokasional.
4. Sosial: Interaksi sosial dengan keluarga, teman, tetangga, dan kelompok sebaya yang dipilih dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan lansia. Kontak personal dengan bergabung ke suatu klub, bepergian, mengunjungi teman dan keluarga, terlibat dalam pengalaman antargenerasi (seperti berkreasi dengan anak-anak sekolah dasar) memberikan manfaat bagi semua orang yang terlibat.
5. Spiritual: Hidup dengan makna dan tujuan hidup, dipandu oleh nilai-nilai pribadi, adalah kunci perasaan sejahtera dan koneksi ke dunia yang lebih besar. Kegiatan berbasis keyakinan kelompok dan individu, meditasi pribadi, latihan *mindfulness* (yoga, tai chi), dan merasakan keindahan alam dapat memberikan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual.

6. Lingkungan: Dikelilingi oleh lingkungan alami dan buatan manusia, serta dengan pengelolaan yang baik, berarti menghormati sumber daya dengan memilih proses "hijau" yang menggunakan kembali dan mendaur ulang barang. Ini juga berarti mencari cara untuk membawa masyarakat ke lingkungan alam dan mendorong kehidupan aktif melalui desain perkotaan dan properti yang menekankan jalan setapak, meditasi, kebun sayur, dan pilihan serupa.
7. Fisik: Tujuan hidup mandiri dimiliki oleh banyak orang, dan kesehatan fisik diperlukan untuk mencapainya. Pilihan gaya hidup yang dapat mempertahankan serta meningkatkan kesehatan dan kemampuan fungsional antara lain; melakukan aktivitas fisik, memilih makanan sehat dengan nutrisi yang cukup, tidur yang cukup, mengelola stres, membatasi asupan alkohol, tidak merokok, membuat janji untuk pemeriksaan, dan mengikuti rekomendasi medis.

Pendekatan berbasis kekuatan dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk memaksimalkan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh lansia, guna menjadi lansia yang tangguh, dilihat dari kemampuannya memenuhi *7 Dimensions of Wellness* ini. Maka, artikel ini membahas bagaimana pendekatan berbasis kekuatan dapat membantu lansia mencapai kesejahteraan yang holistik, mulai dari fisik, lingkungan, spiritual, sosial, profesional, intelektual, serta emosionalnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini merupakan studi kepustakaan, atau *library research*, yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi menggunakan bantuan beragam material

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

yang dapat ditemukan di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Kajian literatur ini ditinjau menggunakan pendekatan perspektif ekologi, tepatnya *Ecological Theory of Aging. Ecological Model of Aging*, atau Model Ekologi Penuaan, merupakan model ekologi yang dicanangkan oleh M. Powell Lawton dan Lucille Nahemow pada tahun 1973, dimana model tersebut berfokus secara eksklusif pada perilaku dan kesejahteraan lansia. Tesis utamanya adalah bahwa perilaku dan fungsi manusia dihasilkan dari kompetensi individu (*individual competence*), tuntutan atau "tekanan" lingkungan (*environmental press*), dan interaksi atau adaptasi orang tersebut dengan lingkungan.

"*Competence*" adalah istilah yang pada dasarnya menggambarkan apa yang ada di dalam diri seseorang. *Competence* dapat dilihat sebagai representasi yang diberikan dalam diri individu seperti kesehatan fisik atau mental, kapasitas intelektual, atau kekuatan ego. *Competence* berkisar dari rendah hingga tinggi. *Competence* yang rendah dapat disebabkan oleh kesehatan fisik yang buruk, kehilangan sensorik terkait usia, masalah kesehatan mental, dan sebagainya. "*Environmental Press*" mewakili aspek lingkungan terbatas yang berpotensi memiliki karakter permintaan (*demand*). Artinya, "*press*" di sini adalah aspek lingkungan yang diketahui dapat mengaktifkan perilaku (*behavior-activating*) bagi beberapa individu. Contohnya, standar perumahan, kondisi lingkungan, dan transportasi umum. Hubungan antara kompetensi individu dan lingkungan dipandang sebagai proses yang dinamis; baik tekanan lingkungan dan tingkat kompetensi individu akan berubah sebagai bagian dari proses penuaan.

Interaksi ini digambarkan dalam "*Press-Competence Model*".

Referensi dan data yang digunakan berasal dari organisasi yang bergerak di bidang gerontologi seperti International Council of Active Aging (ICAA) yang merumuskan *7 Dimesions of Wellness*, beserta artikel ilmiah. Fokus dari kajian ini adalah upaya-upaya pendekatan berbasis kekuatan seperti apa yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan *wellness* lansia dalam 7 dimensi yang dirumuskan oleh ICAA. Pembahasan meliputi perpektif lansia sebagai sumber daya, konsep pendekatan berbasis kekuatan dan peningkatan *wellness* lansia, serta implikasi penerapan pendekatan berbasis kekuatan bagi pekerja sosial dengan lansia.

PEMBAHASAN

Perspektif Lansia sebagai Sumber Daya

Lansia kerap digadang sebagai penolong bagi keluarga dan masyarakat karena memiliki banyak kekuatan dan potensi dalam diri mereka. Mereka menghargai nilai-nilai filologi dan menjalin hubungan baik dengan keluarga dan kerabat, sesama lansia, hingga kepada cucunya.

Selain itu, lansia cenderung lebih menjadi relawan dalam organisasi berbasis komunitas dan kesejahteraan. Hal ini terutama akan memengaruhi organisasi di bidang layanan darurat, olahraga dan rekreasi, pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan pemuda (Productivity Commission, 2005, 93-94). Lansia dapat menjadi relawan di berbagai bidang. Di Australia, relawan lansia—untuk semua kelompok di atas umur 55 tahun—lebih cenderung menjadi relawan untuk komunitas atau organisasi kesejahteraan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

daripada kelompok usia lain' (Onyx & Warburton, 2003, 65; ABS 2001, 23).

Pada dasarnya, lansia sangat menghargai hubungan mereka dengan pasangan, keluarga, dan kerabat. Karena bertambahnya usia juga memperpanjang hubungan seseorang dengan orang lain, maka hal tersebut menjadi sumber pemenuhan kebutuhan yang penting dan berkelanjutan (Hooyman & Kiyak 1988). Hal ini memungkiri mitos bahwa orang tua biasanya kesepian dan terasingkan dari keluarga dan teman-temannya. Justru, lansia memainkan peran penting dalam mendukung dan memelihara jaringan sosial informal; bahkan memberikan keamatan yang mengikat keluarga tiga dan bahkan empat generasi.

Keluarga dengan kakek-nenek sekarang sudah menjadi norma. Dengan rentang usia yang lebih panjang, para lansia umumnya berharap menjadi kakek-nenek meskipun jumlah cucu mereka sedikit. Sebaliknya, anak-anak di keluarga yang jumlahnya semakin banyak sekarang memiliki keuntungan menjalin hubungan baik dengan kakek-neneknya. Di masa sekarang, kakek-nenek dinilai lebih aktif, lebih sehat, dan lebih kaya daripada kakek-nenek mereka sendiri. Mereka memiliki lebih banyak waktu, energi, dan uang untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka, termasuk mengurus cucu. Penelitian menunjukkan bahwa kakek-nenek umumnya memberikan kasih sayang kepada cucu melebihi apa yang diberikan oleh orang tua cucunya yang—dikarenakan peran orang tua dan tanggung jawab lainnya—mungkin kurang mampu melakukannya (Hooyman dan Kiyak, 1988).

Konsep Pendekatan Berbasis Kekuatan dan Peningkatan *Wellness* Lansia

Pendekatan berbasis kekuatan memberi garis-garis panduan tentang kemungkinan pertumbuhan klien. Artinya, pekerja sosial hadir bukan hanya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, namun untuk harus mengenal atau memahami kebutuhan individu secara spesifik, bagaimana keperluan tersebut dapat dipenuhi dengan baik melalui kekuatan atau potensi individu itu sendiri, serta melibatkan lingkungan sebagai elemen dukungan sosial atau sistem sumber-sumber yang memberikan kesempatan individu yang bermasalah dapat berdaya menolong dirinya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Mitchell dan Kemp (2000) bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal dalam panti maka perlu dilakukan beberapa hal seperti membangun kohesivitas lingkungan sosial, mendorong partisipasi sosial, serta pelibatan keluarga.

Pendekatan berbasis kekuatan menunjukkan bahwa lansia dapat mengelola perubahan dan melakukannya secara positif, terutama melalui hubungan yang suportif dengan teman, keluarga, profesional, dan jaringan perawatan lainnya. Ada lima faktor kunci yang dapat mendukung kekuatan (Nelson-Becker, Chapin, & Fast, 2013):

- Pengakuan bahwa setiap lansia memiliki kekuatan; beberapa sudah dikembangkan pada usia yang lebih awal dan beberapa mungkin berkembang di kemudian hari dalam perjalanan hidupnya. Mengenal dan mengembangkan kekuatan ini memberikan harapan.
- Model asesmen dan intervensi medis yang tradisional memiliki kemungkinan untuk melimitasi dibandingkan meningkatkan kapasitas. Lansia mempertahankan kapasitasnya untuk belajar, bertumbuh, dan berubah.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

- Pendekatan kolaboratif dapat menjadi terapeutik dan memberdayakan lansia untuk meraih aspirasinya.
- Lansia perlu lanjut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penentuan arah dari proses bantuan yang mereka dapatkan, kecuali mereka sudah tidak lagi memiliki kapasitas mental.
- Mengidentifikasi atau membangun bersama aset dan sumber daya lingkungan merupakan tugas penting bagi profesional dan orang-orang yang merawat lansia. Masyarakat luas juga harus mendukung penuaan bersama dengan baik.

Pendekatan berbasis kekuatan dapat digunakan dalam peningkatan *wellness* bagi lansia. Hal ini dikarenakan pentingnya *multidimensional wellness* atau kesehatan yang multidimensional, berdasarkan *7 Dimensions of Wellness* oleh ICAA (2013), yakni, fisik, lingkungan, spiritual, sosial, profesional, intelektual, dan emosional. Maka, terlebih dahulu perlu dilakukan asesmen menggunakan pendekatan berbasis kekuatan bagi para lansia, untuk melihat tingkat keberfungsian. Tingkat keberfungsian lansia yang dirumuskan oleh ICAA dan diadaptasi dari karya Spirduso (2004) ini terbagi menjadi lima tingkat: (1) Atlet (*Athlete*); (2) Aktif sekarang (*Active now*); (3) Baru memulai (*Getting started*); (4) Membutuhkan sedikit pertolongan (*Needs a little help*); dan (5) Membutuhkan bantuan berkelanjutan (*Needs ongoing assistance*).

Asesmen menggunakan pendekatan berbasis kekuatan, dalam hal ini, bertujuan untuk mengidentifikasi:

- Kekuatan, harapan, dan prioritas seseorang dalam tingkatan yang beragam.
- Kekuatan dari jaringan pendukung orang tersebut, seperti keluarga, teman, dan tetangga.

- Jaringan pendukung yang lebih luas, seperti, kelompok lokal, organisasi relawan, pertokoan, kafe lokal, atau perpustakaan. (UK Department of Health and Social Care, 2019, p. 42).

Implikasi Penerapan Pendekatan Berbasis Kekuatan Bagi Pekerja Sosial dengan Lansia

Lansia dan Model Ekologi dari Penuaan

Dalam Model Ekologi dari Penuaan, atau *Ecological Model of Aging*, terdapat apa yang dinamakan "*Press-Competence Model*". *Competence* terletak pada kontinum dari rendah ke tinggi (*low to high*) di sepanjang sumbu vertikal, sedangkan *environmental press* bergerak dari lemah ke kuat (*weak to strong*), di sepanjang sumbu horizontal. Garis yang bergerak dari rendah ke tinggi pada kedua sumbu mewakili adaptasi, titik teoritis di mana tingkat *environmental press* cocok dengan tingkat *individual competence*. Dengan bertambahnya usia, secara umum akan ada penurunan kompetensi individu, meskipun sangat bervariasi.

Knipscheer, Van Groenou, Leene, Beekman, & Deeg (2000) melakukan riset yang meneliti faktor penentu lingkungan dan psikososial dari depresi pada lansia. Hasilnya, tinggal di daerah urban atau perkotaan, tidak mampu melakukan tugas-tugas rumah tangga yang berat, memiliki *self-efficacy* yang rendah, tidak merasa aman, menerima bantuan dari orang lain, dan memiliki hanya sedikit kontak sosial dalam lingkungan, dapat meningkatkan gejala depresi pada lansia secara umum. Terutama jika digabungkan dengan status fungsional yang lebih rendah. Disimpulkan bahwa kemampuan (*being able*) dan perasaan mampu (*feeling able*) untuk memengaruhi lingkungan dapat meningkatkan perilaku proaktif dan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

menurunkan gejala depresi pada lansia dengan status fungsional rendah.

Praktik Pekerja Sosial Menggunakan Pendekatan Berbasis Kekuatan dengan Lansia

Dalam praktik dengan lansia, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman-pemahaman khusus, terutama untuk pengembangan praktiknya di masa yang akan datang. Perkembangan pendekatan berbasis kekuatan yang berorientasi pada pemberdayaan membuat tugas pekerja sosial semakin kompleks, dikarenakan perlu adanya integrasi antara komponen personal, interpersonal, dan politik dalam strategi intervensinya.

Pekerja sosial perlu mengembangkan kekuatan klien untuk membantu mereka menyesuaikan diri dan menjadi bermakna hidupnya berdasarkan pengalaman. Pekerja sosial juga perlu memahami keadaan yang dialami oleh klien supaya dapat membantu mereka membangun kekuatan, semangat, daya tahan, dan strategi tindak untuk keluar dari realitas kehidupan yang sulit.

Keterlibatan dalam kehidupan (*engagement in life*) menjadi indikator penting dalam peningkatan *wellness* lansia. Pemberian aktivitas yang beragam untuk lansia merupakan langkah awal yang tepat dalam mendorong gaya hidup aktif. Melibatkan lansia membutuhkan keterampilan memahami setiap orang sebagai individu. Proses eksplorasi dapat membantu pekerja sosial mengungkap harapan, kesuksesan masa lalu, dan tujuan pribadi dari setiap lansia.

Definisi *engagement* atau keterlibatan menurut Rogers dan Van Norman (2011) dari kelompok kerja ICAA adalah:

"Keterlibatan mewakili perubahan bisnis yang dramatis dari

pemrograman tradisional yang biasanya berakar pada teori aktivitas. Mengenal kisah hidup, keinginan, dan impian seseorang membutuhkan lebih banyak waktu dan keahlian tambahan bagi para staf. Misalnya, pendekatan keterlibatan memposisikan direktur program dan aktivitas sebagai pelatih personal kehidupan (personal life coaches). Peran staf akan bergeser dari merancang dan menyampaikan program kelompok besar ke peran 'pelatih keterlibatan' (engagement coach) dengan tujuan membantu setiap klien menjalani kehidupan yang mereka pilih untuk dijalani. Menyediakan program dan para profesional yang memfasilitasi keterlibatan adalah model bisnis yang lebih kompleks daripada sekadar menawarkan hal-hal yang harus dilakukan kepada klien yang lebih tua."

Keterlibatan lansia dengan jaringan pendukung mulai dari lingkup keluarga, kerabat, masyarakat sekitar, hingga lingkungan sekitarnya yang lebih luas perlu ditinjau terlebih dahulu oleh pekerja sosial melalui pendekatan berbasis kekuatan untuk kemudian memaksimalkan 7 *Dimensions of Wellness* dalam diri lansia.

Menurut Jansen, Van Regenmortel, dan Abma (2011), sumber kekuatan utama yang diidentifikasi dari para lansia didasarkan pada tiga domain analisis; domain individu, interaksional, dan kontekstual.

Domain individu mengacu pada kualitas dalam diri lansia dan terdiri dari tiga subdomain, yaitu: (1) keyakinan tentang kompetensi diri, (2) upaya untuk melakukan kontrol, dan (3) kapasitas untuk menganalisis dan memahami situasi diri. Dalam subdomain ini, ditemukan berbagai

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

sumber kekuatan seperti kebanggaan akan kepribadian dirinya, penerimaan, keterbukaan tentang kerentanan diri, antisipasi kerugian di masa depan, penguasaan dengan mempraktikkan keterampilan, penerimaan bantuan dan dukungan, memiliki visi hidup yang seimbang, tidak mengambil peran sebagai korban, serta *carpe-diem*.

Domain interaksional didefinisikan sebagai cara lansia bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Sumber kekuatan dalam domain ini adalah pemberdayaan hubungan informal dan formal serta kekuatan memberi.

Terakhir, domain kontekstual mengacu pada tingkat sosial-politik yang lebih luas serta mencakup sumber kekuatan seperti aksesibilitas perawatan, ketersediaan sumber daya material, dan kebijakan sosial.

Ketiga domain tersebut saling berkaitan satu sama lain. Maka, pendekatan berbasis kekuatan yang melibatkan domain individu, interaksional, dan kontekstual perlu digunakan untuk meningkatkan dimensi fisik, lingkungan, spiritual, sosial, profesional, intelektual, serta emosional lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari *Ecological Model of Aging*, dapat disimpulkan bahwa kompetensi individu dan tekanan dari lingkungan merupakan faktor yang saling memengaruhi dan menghasilkan suatu proses yang dinamis. Maka dari itu, untuk meningkatkan *individual competence*, pekerja sosial perlu fokus pada pemberdayaan lansia agar mampu berada pada *zone of maximum comfort* dan *zone of maximum performance potential*. Selain itu, pekerja sosial juga perlu memiliki pemahaman mendalam terkait *environmental press* di sekitar para

lansia dan membantu mereka memanfaatkan *environmental press* tersebut.

Pemberdayaan bagi lansia tersebut dapat dilakukan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan guna menganalisis kekuatan dan potensi yang ada di dalam diri lansia, dengan memperhatikan ketiga domain yang menjadi sumber kekuatan pada lansia, yakni, individu, interaksional, dan kontekstual, guna meningkatkan *engagement in life* para lansia sehingga 7 *Dimensions of Wellness* mereka terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hooymans, N. and Kiyak, H. (1988). *Social gerontology: a multidisciplinary perspective*. Allyn and Bacon. Boston.
- Janssen, B. M., Van Regenmortel, T., & Abma, T. A. (2011). Identifying sources of strength: resilience from the perspective of older people receiving long-term community care. *European journal of ageing*, 8(3), 145-156.
- Knipscheer, C. P. M., Van Groenou, M. B., Leene, G. J. F., Beekman, A. T. F., & Deeg, D. J. H. (2000). The effects of environmental context and personal resources on depressive symptomatology in older age: a test of the Lawton model. *Ageing & Society*, 20(2), 183-202.
- Lawton, M. P., & Nahemow, L. (1973). *Ecology and the aging process*. In C. Eisdorfer & M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adult development and aging* (p. 619-674). American Psychological Association.
- Lawton, M. P. (1977). *An Ecological Theory of Aging Applied to Elderly Housing*. *Journal of Architectural Education*, 31(1), 8-10.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 69-77	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

- Nelson-Becker, H., Lloyd, L., Milne, A., Perry, E., Ray, M., Richards, S., ... & Willis, P. (2020). Strengths-based Social Work with Older People: A UK Perspective. University of Kansas Libraries.
- Onyx, J., and Warburton, J. (2003). 'Volunteering and health among older people: a review', *Australasian Journal on Aging*, Vol. 22, No. 2: 65-69.
- Ponnuswami, I., Francis, A., & Udhayakumar, P. (2012). *Strengths-based approach to social work practice with older persons*. In: Pulla, Venkat, Chenoweth, Lesley, Francis, Abraham, and Bakaj, Stefan, (eds.) *Papers in Strengths Based Practice*. Allied Publishers, New Delhi, India, pp. 150-161.
- Productivity Commission (2005). *Economic Implications of an Ageing Australia Research Report*. Commonwealth of Australia. Canberra.
- Rogers, K., & Van Norman, K. (2011). *The Case for Engagement: A Metric with Meaning for the Active-Aging Industry (ICAA Engagement Work Group discussion summary)*. International Council on Active Aging white paper. Available at www.icaa.cc/business/whitepapers/engagementstatement.pdf.
- Syamsuddin, S., & Santi, K. E. (2018). PERSPEKTIF KEKUATAN DAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANJUT USIA PENERIMA MANFAAT PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MINAULA KENDARI. *Sosio Konsepsia*, 7(3), 205-220.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2008). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Wahl, H. W., Iwarsson, S., & Oswald, F. (2012). *Aging well and the environment: Toward an integrative model and research agenda for the future*. *The Gerontologist*, 52(3), 306-316.